

## ***Need Analysis* dalam Pengembangan Kurikulum**

Siti Khasinah<sup>1</sup>, Elviana<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

\*Email: [siti.khasinah@ar-raniry.ac.id](mailto:siti.khasinah@ar-raniry.ac.id), [elviana.baharuddin@ar-raniry.ac.id](mailto:elviana.baharuddin@ar-raniry.ac.id)

### ***Abstract***

*This article describes the importance of need analysis or need assessment in the development of a curriculum in educational institutions considering that the success of an educational program is highly dependent on how effectively the curriculum can be implemented. This article is expected to help provide understanding to teachers, lecturers, or certain parties who contribute to curriculum development activities related to the implementation of needs analysis. For this reason, two main issues are the focus of this paper, namely curriculum development and needs analysis. Matters relating to needs analysis begin with definitions, objectives, focus, and implementation procedures supported by several references such as books and research results.*

**Keywords:** curriculum development, need analysis

### **Abstrak**

Artikel ini memaparkan tentang pentingnya need analysis atau need assessment dalam pengembangan sebuah kurikulum pada institusi pendidikan mengingat keberhasilan sebuah program pendidikan sangat tergantung pada seberapa efektif kurikulum tersebut bisa diterapkan. Artikel ini diharapkan dapat membantu memberi pemahaman kepada guru, dosen, atau pihak tertentu yang berkontribusi dalam kegiatan pengembangan kurikulum terkait pelaksanaan analisis kebutuhan. Untuk itu, dua isu utama menjadi fokus dalam kajian ini yaitu pengembangan kurikulum dan analisis kebutuhan. Hal-hal yang berkaitan dengan analisis kebutuhan diawali dengan definisi, tujuan, fokus, dan prosedur pelaksanaannya dengan didukung oleh beberapa referensi seperti buku dan hasil penelitian.

**Kata Kunci:** pengembangan kurikulum, analisis kebutuhan

## **PENDAHULUAN**

Dalam sebuah institusi pendidikan, pengembangan kurikulum merupakan suatu hal yang harus dilakukan dalam rangka penyediaan dan penyempurnaan proses pembelajaran yang dilaksanakan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Salah satu hal yang harus dicapai adalah terpenuhinya kebutuhan peserta didik yang berorientasi pada peningkatan pembelajaran peserta didik. Oleh karena itu, dalam pengembangan kurikulum harus terkumpul informasi sebanyak mungkin tentang kebutuhan peserta didik. Prosedur pengumpulan informasi atau data terkait kebutuhan peserta didik inilah yang disebut sebagai kegiatan analisis kebutuhan (Richards, 2002). Sejalan dengan itu, Takaaki (2006) mengutip dari Brown (1995); dan Iwai (1999) menyebutkan bahwa analisis kebutuhan merupakan proses mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan pembelajaran dalam konteks institusi tertentu serta menganalisisnya secara sistematis untuk memenuhi kebutuhan tersebut.

Mengingat pentingnya analisis kebutuhan ini dalam pengembangan kurikulum, maka artikel ini mencoba memaparkan beberapa hal penting yang berkaitan dengan analisis kebutuhan dalam pengembangan sebuah kurikulum. Pembahasan diawali dengan menjelaskan dan memberikan informasi yang mendalam terkait definisi, tujuan, fokus, target, pelaksana, serta prosedur pelaksanaan analisis kebutuhan. Selain itu, artikel ini juga berupaya memberikan gambaran yang jelas tentang pengembangan kurikulum. Tujuan utama pembahasan ini adalah untuk memberikan gambaran kepada pengelola institusi terutama tim pengembang kurikulum seperti guru atau dosen agar analisis kebutuhan ini betul-betul menjadi pertimbangan dalam menyusun dan mengembangkan kurikulum. Dengan demikian, dalam setiap evaluasi dan perubahan kurikulum akan mampu menghadirkan lingkungan belajar, tujuan, metode, dan bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

## PEMBAHASAN

### Pengembangan Kurikulum

Kurikulum menurut Yasa (2021) adalah konstitusi pendidikan yang mengarahkan sistem pendidikan dan menawarkan petunjuk penting yang akan mempengaruhi seluruh proses belajar-mengajar. Sementara itu, Richards, Platt & Platt (1993) mendefinisikan kurikulum sebagai suatu program pendidikan yang berisi tujuan pendidikan dari program tersebut mencakup; isi, prosedur pengajaran dan pengalaman belajar yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan ini; dan cara untuk menilai apakah tujuan pendidikan telah tercapai atau belum.

Setidaknya ada tiga hal yang dapat diidentifikasi dalam definisi tersebut, yaitu: tujuan berkaitan dengan apa yang perlu dicapai peserta didik pada akhir program; isi berupa kursus yang ditawarkan sebagai sarana untuk mencapai tujuan yang dimaksud dan penilaian yaitu sarana untuk mengukur apakah tujuan yang dimaksudkan telah tercapai. Penentuan kebutuhan peserta didik adalah hal pertama yang dilakukan dalam mengembangkan kurikulum, dilanjutkan dengan mengembangkan tujuan yang sesuai dengan kebutuhan tersebut, mengembangkan silabus, struktur mata kuliah atau pelajaran, metode pengajaran, materi, dan diakhiri dengan melaksanakan evaluasi.

Pengembangan kurikulum biasanya didefinisikan sebagai rencana yang sistematis tentang bahan ajar yang dibelajarkan dalam suatu program atau institusi pendidikan lainnya yang tercermin dalam mata pelajaran, program sekolah atau mata kuliah. Kurikulum merupakan dokumen resmi yang biasanya berupa panduan kurikulum untuk guru atau dosen dan diwajibkan oleh instansi terkait. Fokus utama dari sebuah kurikulum adalah pada apa pendidik ajarkan, kapan dan bagaimana hal ini harus dilakukan (Kattington, 2010).

Analisis kebutuhan sendiri merupakan bagian penting dari pengembangan kurikulum yang sistematis. Menurut Brown (1995) analisis kebutuhan adalah langkah pertama dari proses pengontrolan kualitas sebuah

kurikulum. Hal serupa juga dijelaskan oleh Mengo,s Ndiung & Midun (2022) bahwa analisis kebutuhan merupakan satu di antara banyak upaya pedagogik yang dilakukan oleh pendidik dalam proses pembelajaran. Kebutuhan belajar merupakan komponen (kondisi) penting dari pembelajaran dan memegang peranan penting dalam kegiatan belajar mengajar.

Langkah berikutnya dalam pengembangan kurikulum adalah pengembangan tes berdasarkan tujuan yang telah ditetapkan yang bisanya berkaitan dengan bahan ajar. Langkah terakhir adalah mengidentifikasi hasil tes dan kemudian merumuskan revisi tujuan dalam kurikulum sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Dengan kata lain, setelah diidentifikasi, kebutuhan peserta didik dirumuskan dalam tujuan dan sasaran program agar difungsikan sebagai dasar dalam pengembangan tes, bahan ajar, praktik pengajaran, teknik penilaian, serta kegiatan evaluasi kembali apakah analisis kebutuhan sudah sesuai dan tepat (Iwai, T., Kondo, K., Limm, S.J.D., Ray, E.G., Shimizu., and Brown, J.D., 1999). Jadi bisa dikatakan, analisis kebutuhan dapat dianggap sebagai bagian integral dari pengembangan kurikulum yang sistematis.

## **Analisis Kebutuhan**

### **1. Pengertian Need Analysis**

Menurut Richards (2001) analisis kebutuhan dalam pembelajaran sudah dikenal sejak tahun 60an sebagai prosedur untuk memperoleh berbagai informasi terkait kebutuhan peserta didik dalam belajar. Informasi ini sangat penting terutama dalam proses penyusunan silabus yang mengakomodir seluruh kebutuhan pembelajar untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Lebih jauh, analisis kebutuhan dianggap sebagai suatu kegiatan yang vital dalam merencanakan program pendidikan dan sebagai bagian dari pengembangan silabus (Stufflebeam, Mc Cormick, Brikerhoff & Nelson; 1985), dan secara normal dibutuhkan sebelum sebuah silabus dikembangkan untuk pembelajaran (Richards, Platt & Weber; 1985). Artinya, analisis kebutuhan menjadi solusi bagi praktisi pendidikan dalam mengembangkan kurikulum atau silabus yang

efektif. Analisis kebutuhan juga memungkinkan mereka mengembangkan silabus pembelajaran bahasa berdasarkan kebutuhan pembelajar seperti kebutuhan komunikasi, keinginan, dan minat (Lepetit & Cichocki, 2002). Analisis kebutuhan juga mengikat pembelajaran sedekat mungkin dengan pengajaran (Grier, 2005), dan mengarahkan pendidik dan praktisi untuk menyediakan sumber belajar yang lebih baik dan lebih mudah diakses oleh pembelajar (Long, 2005).

Sejalan dengan itu, Brown (1995) menjelaskan bahwa analisis kebutuhan bermakna pengumpulan informasi secara sistematis dan menganalisis semua informasi yang relevan yang diperlukan untuk memenuhi persyaratan belajar bahasa pembelajar dalam konteks lembaga tertentu yang terlibat dalam kegiatan belajar. Selain itu, menurut Hutchinson & Water (1987) pengertian kebutuhan dalam kaitannya dengan pengajaran bahasa adalah kemampuan untuk memahami dan atau menghasilkan ciri-ciri linguistik dari situasi sasaran. Nation & Macalister (2010) menambahkan bahwa analisis kebutuhan mengeksplorasi apa yang sudah diketahui peserta didik dan apa yang perlu mereka ketahui serta memastikan bahwa program akan berisi hal-hal yang relevan dan berguna untuk dipelajari. Tidak berbeda dengan pendapat di atas, Kavaliauskiene & Uzpaliene (2003) menekankan bahwa kebutuhan peserta didik tidak bisa serta merta ditetapkan institusi, pendidik, orang tua, atau masyarakat. Kebutuhan mereka haruslah berdasarkan peserta didik itu sendiri sebagai sumber utama yang harus dilibatkan dalam menentukan kebutuhan belajarnya sendiri. Dapat dikatakan bahwa berdasarkan pendapat para ahli, analisis kebutuhan adalah prosedur mengumpulkan informasi tentang kebutuhan peserta didik dengan cara menganalisis tujuan atau target, kekurangan, dan keinginan atau minat mereka.

## 2. Tujuan dan Fokus Analisis Kebutuhan

Dalam pelaksanaan analisis kebutuhan dalam pembelajaran bahasa biasanya terdapat beragam tujuan yang berbeda. Di antara tujuan tersebut menurut Richards (2002) adalah: a. untuk mengetahui keterampilan bahasa apa

yang dibutuhkan pembelajar untuk melakukan peran tertentu, b. untuk melakukan penentuan apakah suatu pelajaran yang ada mencukupi kebutuhan peserta didik, c. untuk mengukur manakah kelompok peserta didik harus mengikuti pelatihan terkait keterampilan tertentu, d. mengidentifikasi hal mana yang dianggap penting oleh orang-orang dalam kelompok referensi, e. untuk mengidentifikasi hal apa saja yang harus dilakukan oleh peserta didik dan apa saja yang mereka ingin lakukan, dan f. Berguna untuk mengumpulkan informasi tentang masalah tertentu yang dialami peserta didik.

Sementara menurut Kim (2013), analisis kebutuhan dilakukan untuk mengidentifikasi apa yang akan dilakukan pembelajar dengan bahasa asing dalam situasi tertentu dan bagaimana pembelajar dapat menguasai bahasa target selama proses pembelajaran. Sehingga perancang program bahasa Inggris untuk tujuan tertentu (ESP), misalnya dapat memahami tuntutan profesi mahasiswa dan penggunaan bahasa dalam situasi tertentu berdasarkan profesi mahasiswa. Sejalan dengan Kim, Sanghori (2008) menjelaskan bahwa analisis kebutuhan dalam bahasa Inggris untuk tujuan tertentu (ESP) berfungsi sebagai sumber informasi utama yang berisi poin-poin bahasa yang perlu dikuasai mahasiswa.

Sementara itu, Khan (2007) menjelaskan bahwa analisis kebutuhan yang dilakukan untuk tujuan mengevaluasi sikap, pendapat dan keyakinan peserta didik dan guru terhadap perubahan atau inovasi yang diusulkan atau dimaksudkan harus memiliki kerangka tertentu. Yang pertama adalah informasi tentang peserta didik terkait dengan tujuan mereka mengikuti program pembelajaran. Sikap mereka untuk belajar, pengalaman belajar mereka sebelumnya, latar belakang budaya juga harus menjadi bagian dari proses pengumpulan informasi ini. Informasi ini dapat dikumpulkan melalui berbagai sumber termasuk kelembagaan dan melalui peserta didik itu sendiri. Yang kedua adalah menyampaikan analisis situasi yang dapat memberikan informasi tentang efektivitas program yang sedang berjalan. Ketiga informasi mengenai gaya belajar yang disukai atau kebutuhan belajar. Keempat adalah

informasi mengenai pentingnya keterampilan tertentu bagi peserta didik dan preferensi mereka untuk mempelajari keterampilan tersebut. Kelima, informasi tentang hubungan peran antara guru dan peserta didik dan yang keenam adalah informasi tentang preferensi untuk kegiatan belajar mengajar.

Jauh sebelum itu, Gagne (1979) seperti dikutip oleh Miller dan Seller (1985) menempatkan analisis kebutuhan pada prioritas pertama sebagai salah satu dari 12 langkah dalam instruksi desain yang didasarkan pada berpikir logis, sistematis (*logical, systematic thinking*) dan uji empiris dan pencarian fakta (*empirical test and fact finding*). Menurut Gagne, kebutuhan yang dirasakan biasanya terbagi menjadi tiga jenis: kebutuhan untuk melakukan pengajaran secara lebih efektif dan efisien untuk beberapa mata pelajaran yang sudah menjadi bagian dari kurikulum; kebutuhan untuk merevitalisasi baik konten maupun metode untuk beberapa pelajaran atau mata kuliah yang ada; atau kebutuhan untuk mengembangkan mata pelajaran baru.

Selain terdapat beragam tujuan dalam kegiatan analisis kebutuhan, ada juga beberapa fokus yang harus dipertimbangkan dalam kegiatan tersebut. Nation & Macalister (2010); Songhori (2007); Chen, Chang, & Chang, (2016); Ulum, (2015) menyebutkan setidaknya ada tiga fokus dalam analisis kebutuhan meliputi: a. *Necessities* (kebutuhan) adalah tuntutan dari tugas yang menjadi target. Artinya, apa yang harus dilakukan peserta didik ketika mereka belajar di universitas? Di antara tugas tersebut adalah mendengarkan kuliah, mengikuti tutorial, mengerjakan tugas, dan mengikuti ujian, b. *Lacks* (kekurangan): mengukur kemampuan pada saat ini. Sumber kekurangan bisa berasal dari dosen dan juga peserta didik itu sendiri, c. *Wants* (keinginan): peserta didik memiliki pandangan mereka sendiri tentang apa yang mereka anggap berguna bagi mereka. Paling tidak, informasi tentang ini berguna untuk mengetahui apakah pandangan mereka sesuai dengan pandangan analisis kebutuhan.

Berdasarkan hal tersebut, Richards (2022) menekankan bahwa waktu untuk melakukan analisis kebutuhan adalah sebelum, selama, dan atau setelah

program berjalan. Artinya, akan ada dua kali pelaksanaan analisis kebutuhan yaitu sebelum kelas dan selama program berlangsung. Analisis kebutuhan sebelum kelas dapat dilakukan dengan meminta peserta didik mengisi formulir atau dengan melakukan interview atau tes serta membuat catatan untuk disampaikan kepada guru. Sedangkan proses selama kelas akan tergantung pada situasi, misalnya secara individu; guru cukup mengajukan pertanyaan dan mencatat jawabannya di rubrik yang sudah disiapkan. Sementara peserta didik bisa saling mengajukan pertanyaan terkait prioritas mereka atau menyusun silabus bersama. Guru atau dosen bisa membantu mereka menyiapkan daftar hal-hal yang menjadi prioritas berdasarkan kepentingan serta kegunaannya, dan kemudian meminta peserta didik untuk menyetujui bersama prioritas tersebut dalam kelompok yang lebih besar.

Berdasarkan beberapa tujuan di atas dapat dikatakan bahwa penggunaan analisis kebutuhan ini mengacu pada fakta bahwa analisis kebutuhan dapat digunakan untuk berbagai tujuan. Oleh karena itu, analisis kebutuhan akan sangat membantu untuk menentukan apakah suatu program itu sudah sesuai dengan tujuan dan peserta didik untuk belajar pada program yang dikembangkan.

### 3. Prosedure Pelaksanaan Analisis kebutuhan

Dalam melakukan analisis kebutuhan, terdapat beberapa prosedur yang bisa diikuti tergantung jenis informasi apa yang ingin diperoleh. Bila ingin mendapatkan informasi dari banyak sumber, maka pendekatan triangulasi dapat digunakan. Menurut Richards (2001), dalam melakukan analisis kebutuhan terhadap masalah yang dihadapi peserta didik, maka informasi dapat diperoleh dari berbagai sumber, seperti: contoh tugas peserta didik, data tes kinerja, laporan guru/dosen tentang tipikal masalah yang dihadapi peserta didik, pendapat para ahli, informasi dari peserta didik melalui wawancara dan angket, analisis buku teks, survei literatur terkait, contoh program untuk institusi lain, dan contoh tugas yang diberikan kepada peserta didik tahun pertama.

Senada dengan pendapat di atas, Barantess (2009) menjelaskan bahwa analisis kebutuhan terdiri dari beberapa prosedur untuk mendapatkan informasi tentang kinerja dan kinerja target. Analisis kebutuhan yang terdeteksi sebelum program dilaksanakan mungkin berubah selama proses pelaksanaannya dan dosen atau guru bisa mencatat perubahan tersebut. Umumnya dalam merancang analisis kebutuhan memerlukan prosedur sebagai berikut; memutuskan informasi apa yang akan dikumpulkan dan mengapa, kapan, dari siapa dan bagaimana mengumpulkannya, mengumpulkan informasi, menafsirkannya, bertindak, dan mengevaluasi dampak dan pengaruhnya (Graves, 2000).

Prosedur untuk mengumpulkan informasi selama analisis kebutapat dipilih dari berikut ini:

a. Angket

Angket merupakan instrumen yang paling umum digunakan dalam mengumpulkan informasi. Kuesioner dibagi menjadi dua jenis, yaitu kuesioner terstruktur yang terdiri dari item struktur (di mana responden memilih dari sejumlah jawaban) dan kuesioner tidak terstruktur di mana pertanyaan terbuka diberikan sehingga responden dapat menjawab sesuai keinginannya (Richards, 2002). Selain itu, bisa juga digunakan bentuk checklist dalam mengumpulkan informasi yang menurut Riduwan (2008) dapat memudahkan responden dapat mengisi berdasarkan setiap aspek atau skala yang tersedia. Penggunaan kuesioner memudahkan dalam beberapa hal, seperti proses pembuatannya, bisa didistribusikan kepada subjek yang banyak, lebih mudah untuk ditabulasi dan dianalisis, serta banyak informasi yang dapat diberikan melalui instrumen ini. Namun demikian, informasi yang diperoleh kurang mendalam dan kadang kurang sesuai dengan keinginan responden. Oleh karena itu, penting untuk mengidentifikasi ambiguitas dengan melakukan tes validitas dan realibilitas instrument sebelum digunakan.

b. Wawancara

Berbeda dengan angket, melalui teknik wawancara pengumpul data berpeluang untuk menggali lebih mendalam tentang informasi yang dicari. Wawancara bisa dilakukan secara tatap muka ataupun melalui sambungan telepon. Namun, mengolah dan menganalisis hasil wawancara biasanya akan membutuhkan waktu yang lebih banyak dibandingkan angket.

c. Peringkat diri (self-rating)

Peringkat diri dapat berupa skala yang digunakan oleh peserta didik atau responden lainnya dalam melakukan pengukuran terhadap tingkat pengetahuan dan kemampuan diri mereka. Self-rating ini mirip kuesioner seperti yang telah dikemukakan oleh Riduwan di atas terhadap jenis checklist, meskipun informasi yang dikumpulkan dianggap terlalu impresionistik dan tidak terlalu tepat.

d. Rapat

Rapat hanya membutuhkan waktu yang singkat dalam mendapatkan informasi yang banyak. Namun, pemerolehan informasi melalui cara ini mungkin bersifat impresionistis dan subyektif serta lebih berupa cerminan dari ide dan pendapat peserta yang disampaikan secara lebih terbuka.

e. Observasi

Yang diamati dalam kegiatan ini adalah sikap peserta didik dalam situasi tertentu untuk menilai apa yang mereka butuhkan. Namun, orang kadang bersikap tidak alami pada saat diobservasi. Hal ini menyebabkan perlunya pengamat memiliki pertimbangan khusus. Selain itu, dalam melakukan observasi pengamat membutuhkan keterampilan khusus (terlatih) untuk mengetahui bagaimana mengamati, apa yang dicari, dan bagaimana memanfaatkan informasi yang diperoleh.

f. Studi kasus (case-study)

Dengan studi kasus, peserta didik secara individu atau kelompok terpilih diselidiki melalui pekerjaan atau pengalaman pendidikan yang relevan untuk menentukan karakteristik situasi itu.

g. Analisis informasi yang tersedia

Beberapa informasi relevan yang tersedia di berbagai sumber seperti buku, artikel jurnal, laporan survei, catatan, dan arsip dapat digunakan dalam melakukan analisis kebutuhan. Prosedur ini biasanya merupakan langkah pertama dalam analisis kebutuhan sebelum menentukan prosedur lain untuk digunakan.

Menurut Johns (1991), langkah pertama dalam penyusunan suatu program adalah dengan melakukan validitas dan relevansi untuk semua kegiatan. Inilah yang disebut dengan analisis kebutuhan. Informasi ini meliputi hasil, tujuan dan harapan yang diinginkan; seperti program dengan kualitas yang tinggi, fungsi penilaian, capaian peserta didik, dan isi program yang aktual. Perhatian dan sikap guru, tenaga administrasi, orang tua dan peserta didik harus menjadi pertimbangan dalam pengumpulan data atau informasi yang dibutuhkan. Beberapa hal seperti sampel penilaian, bahan ajar dari guru atau dosen, tugas, nilai tes berstandar nasional, buku ajar atau modul ajar yang digunakan, persepsi dan respon peserta didik serta feedback dari orang tua atau pengguna lainnya juga harus tercakup dalam informasi yang dikumpulkan. Artinya, informasi dalam analisis kebutuhan harus diperoleh dari semua unsur yang berkaitan dengan kurikulum, karena hasilnya akan berguna untuk semua pihak baik peserta didik maupun pengguna.

### **Target dan Pelaksana Analisis Kebutuhan**

Pengguna atau user yang berbeda bisa saja melakukan analisis kebutuhan. Misalnya menurut Richards (2002) dalam melakukan analisis kebutuhan dalam rangka melakukan revisi kurikulum di suatu negara, penggunaannya bisa jadi ahli kurikulum di kementerian pendidikan, yang untuk mengevaluasi kelengkapan silabus, kurikulum, dan materi yang tersedia, bisa menggunakan informasi tersebut. Selanjutnya, guru atau dosen yang akan menggunakan kurikulum tersebut serta peserta didik, yang merupakan target dari kurikulum tersebut. Lebih jauh lagi, Richards juga memasukkan penulis yang sedang mempersiapkan buku atau modul baru, tim penguji yang terlibat

dalam pengembangan ujian akhir institusi, dan tim perguruan tinggi yang ingin meneliti tentang masalah apa yang akan terjadi dalam proses belajar nantinya.

Sementara itu, yang menjadi target kegiatan analisis kebutuhan menurut Richard (2002) adalah orang-orang yang akan memberikan informasinya yang diinginkan. Dia memberi contoh analisis kebutuhan dalam menyusun fokus dalam suatu program bahasa Inggris di sekolah menengah dimana Bahasa Inggris diajarkan sebagai EFL. Dalam hal ini, yang menjadi populasi target adalah pembuat kebijakan, pejabat kementerian pendidikan, guru, dosen, peserta didik, akademisi, penyedia lapangan kerja, pelatih, orang tua, pengguna dan lembaga kemasyarakatan.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa semua pihak yang memiliki kepentingan dengan suatu program pendidikan, bisa menjadi target atau informan yang dari mereka informasi berkenaan dengan kebutuhan bisa diperoleh. Hal ini disebabkan bahwa dampak dari implementasi suatu kurikulum akan berimbas kepada banyak pihak, termasuk pengguna kurikulum atau program tersebut.

## **PENUTUP**

Berdasarkan pembahasan dalam artikel ini dapat dikatakan bahwa analisis kebutuhan memiliki peran penting dalam proses merancang dan melaksanakan suatu program pendidikan dan dianggap sebagai komponen penting dalam pengembangan kurikulum yang sistematis. Namun terkadang peserta didik sebagai sumber utama dalam analisis kebutuhan seringkali kesulitan untuk mendefinisikan kebutuhan saja apa yang mereka inginkan dan butuhkan. Oleh karena itu, sebagai guru, dosen, atau bahkan institusi dalam kapasitasnya sebagai pengembang kurikulum harus mampu melakukan analisis kebutuhan ini menggunakan beragam prosedur. Ini bertujuan agar seluruh kebutuhan peserta didik terpenuhi, yang pada akhirnya berimbas pada tercapainya tujuan program yang ditetapkan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Browns, J.D. (1995). *The Elements of Language Curriculum: A Systematic Approach to Program Development*. Massachusetts: Heinle and Heinle Publishers.
- Chen, I., Chang, Y., & Chang, W. (2016). I learn what I need: Needs analysis of English learning in Taiwan. *Universal Journal of Educational Research*, 4(1), 1-5. <https://doi.org/10.13189/ujer.2016.040101>
- Graves, K. (2000) *Designing Language Courses*. Boston: Heinle & Heinle Publishers
- Grier, A.S. (2005). Integrating needs assessment into career and technical curriculum development. *Journal of Industrial Teacher Education*, 42(1), 59-66.
- Hutchinson, T., & Waters, A. (1987). *English for Specific Purposes: A Learning-Centered Approach*. Cambridge: Cambridge University Press.  
<http://www.onestopenglish.com/section.asp?catid=58016&docid=144570>  
[https://doi.org/10.1016/0346-251X\(87\)90056-X](https://doi.org/10.1016/0346-251X(87)90056-X)
- Iwai, T., Kondo, K., Limm, S.J.D., Ray, E.G., Shimizu., and Brown, J.D. (1999). *Japanese Language Needs Analysis*.  
<http://www.nflrc.hawaii.edu/Networks/NW13/NW13.pdf>
- Johns, A. (1991). *English for specific purposes: Its History and Contribution*. Celce-Murcia, M. (Ed). *Teaching English as a Second or Foreign Language* (pp. 67-77). Boston, MA: Heinle and Heinle Publishers.
- Kattington, L. E. (2010). *Hand book of Curriculum Development*. Nova Science Publishers, Inc.: New York
- Kavaliauskiene, G., & Užpaliene, D. (2003). Ongoing Needs Analysis as a Factor to Successful Learning. *Journal of Language and Learning*, Vol. 1 (1), 6 pages.
- Khan, H.A. (2007). *A Needs Analysis of Pakistan State Boarding Schools Secondary Level Students for Adoption of Communicative Language Teaching*. Dissertation to the School of Arts & Education of Middlesex University London: Published.
- Kim, H. H. (2013). Needs Analysis for English for Specific Purpose course Development for Engineering Students in Korea. *International Journal of Multimedia and Ubiquitous Engineering*. 8 (6), 279-288.
- Lepetit & Cichocki, (2005). Teaching languages to future health professionals: A needs assessment study. In H.M. Long (Ed.) *Second language needs analysis*. Cambridge: Cambridge University Press.

- Long, H.M. (Ed.). (2005). *Second language needs analysis*. Cambridge: Cambridge University Press
- Mengo, S., Ndiung, S., & Midun, H. (2022). Integrating 21st-century skills in English material development: What do college students really need? *Englisia: Journal of Language, Education, and Humanities*, 9(2), 165-186. <https://doi.org/10.22373/ej.v9i2.10889>
- Miller, J.P., & Seller, W. (1985). *Curriculum Perspectives and Practice*. USA: Longman.
- Nation, I.S.P., & Macalister, J. (2010). *Language curriculum design*. New York: Routledge Taylor & Francis Group.
- Richard, J.C. (2001). *Curriculum development in language teaching*. Cambridge: Cambridge University Press
- Richards, J., Platt, J., & Weber, H. (1985). *Longman Dictionary of Applied Linguistics*. London: Longman.
- Richards, J.C. (2002). *Curriculum Development in Language Teaching*. USA: Cambridge.
- Richards, Platt and Platt. (1993). *Dictionary of language teaching & applied linguistics*. London: Longman
- Riduwan. (2007). *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru, Karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta
- Songhori, M. H. (2008). Introduction to Need Analysis. *English for Specific Purposes World*. 4, 1-25. [www.esp-world.info](http://www.esp-world.info) Introduction to Needs Analysis
- Takaaki, K. (2006). Construct Validation of a General English Language Needs Analysis Instrument. *Shiken: JALT Testing & Evaluation SIG Newsletter*, Vol. 10 (2), 9 pages.
- Ulum, Ö. G. (2015). A needs analysis study for preparatory class ELT students. *European Journal of English Language Teaching*, 1(1), 14-29. <https://doi.org/10.5281/zenodo.51774>
- West, R. (1994). Needs Analysis in Language Teaching. *Language Teaching*, Vol. 21 (1), 19 pages.
- Yaşar, C. G., & Aslan, B. (2021). Curriculum theory: A review study. *International Journal of Curriculum and Instructional Studies*, 11(2), 237-260. <https://doi.10.31704/ijocis.2021.012>